

ANALISIS PEDAGOGI KRISTEN TERHADAP PERKEMBANGAN SPIRITUALITAS ANAK PADA KELUARGA *BROKEN HOME*

Juliati Attu, Srinengsih Eting, Indrianingsy Indri*

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*Korespondensi: indrianingsy27@gmail.com

Abstract. *The family is the smallest social unit that provides the foundation for children's development and the formation of children's character and personality. The family is also considered the first and main source of education for children, including religious education. But sometimes, the education children get in families is less than optimal, such as in families with broken homes. Christian education that is less than optimal for children can affect their spiritual development; as a result, they become fragile in facing various pressures of life. This study aims to examine the spiritual development of children in broken-home families based on the concept of Christian pedagogy. The method used is qualitative with a biographical study approach. Data was taken by interview and observation techniques. The individual who became the research subject was a young girl at a local church in South Sulawesi. The study results show that child's spirituality in broken-home families is less developed. The psychological pressure she felt made her doubt the existence of God and His love for her. This seems to encourage the child to behave negatively and deviate. Against this condition, parties outside the family, such as the church and others, need to pay serious attention by involving them in the process of religious education that can make them feel the existence of God and His sincere and limited love. An empathetic educational process would bring wounded children closer to God and direct them to a better life.*

Keywords: *broken home, Christian pedagogy, child spirituality development*

Abstrak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberi pondasi bagi perkembangan anak, pembentukan watak dan kepribadian anak. Keluarga juga dianggap sebagai sumber pendidikan pertama dan utama bagi anak, termasuk pendidikan agama. Namun kadang kala pendidikan yang didapatkan anak dalam keluarga kurang maksimal seperti dalam keluarga yang mengalami *broken home*. Pendidikan agama Kristen yang kurang maksimal bagi anak dapat mempengaruhi perkembangan spiritualitas mereka, akibatnya mereka menjadi rapuh dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan spiritualitas anak pada keluarga *broken home* berdasarkan konsep pedagogi Kristen. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi biografi. Data diambil dengan teknik wawancara dan observasi. Individu yang menjadi subyek penelitian adalah seorang anak remaja putri pada salah satu gereja lokal di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas anak dalam keluarga *broken home* kurang mengalami perkembangan. Tekanan psikologis yang dirasakannya membuatnya meragukan keberadaan Tuhan dan kasih-Nya kepada dirinya. Hal inilah yang tampaknya mendorong anak tersebut cenderung berperilaku negatif dan menyimpang. Terhadap kondisi ini, pihak di luar keluarga seperti gereja dan pihak-pihak lainnya perlu memberi perhatian serius dengan melibatkannya dalam suatu proses pendidikan agama yang mampu membawanya merasakan keberadaan Tuhan dan kasih-Nya yang tulus dan terbatas. Proses pendidikan yang penuh empati kiranya mampu membawa anak-anak yang terluka itu dekat kepada Tuhan sehingga mengarahkannya menempuh jalan hidup yang lebih baik.

Kata kunci: *broken home, pedagogi Kristen, perkembangan spiritualitas anak*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan oleh setiap manusia karena dianggap dapat mengubah tingkah laku dan pola pikir menjadi lebih baik. Kepada anak-anak, Minsih mengatakan bahwa melalui pendidikan diwariskan nilai-nilai kemanusiaan (Minsih,

2020). Dengan demikian, melalui pendidikan anak diharapkan memiliki kemampuan dan kepekaan dalam menjalin interaksi sosial yang baik dengan sesamanya.

Pendidikan yang sesungguhnya dimulai dari keluarga. Dalam keluarga seseorang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang tata krama, moralitas dan spiritualitas. Seperti dikemukakan Gunarsah, anak pada keluarga cemara (bahagia) umumnya memiliki spiritual dan moralitas yang baik karena dalam keluarga cemara (bahagia) anak-anak merasa aman, nyaman dan terlindungi. Rasa aman dalam keluarga merupakan salah satu penunjang bagi kelancaran proses perkembangan spiritual dan moralitas anak (Gunarsa, 2004).

Sebaliknya pada keluarga *broken home*, anak-anak rawan mengalami aspek negatif seperti pada perilaku dan spiritualitas anak (Lestari, 2018). *Broken home* merupakan sebuah kondisi keluarga yang tidak utuh karena kehidupan keluarga tersebut tidak harmonis dan berujung pada perceraian. Dalam perspektif Kristen perceraian tidak dikehendaki oleh Tuhan seperti dalam kitab Maleakhi 2:16 “*sebab Aku membenci perceraian, Firman Tuhan, Allah Israel juga orang yang menutupi kekerasan, Firman Tuhan semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat*”. Perceraian merupakan salah satu kegagalan terbesar dalam membina rumah tangga dan menimbulkan dampak-dampak negatif bagi anak-anak (Suryani, 2016).

Anak yang bertumbuh dalam keluarga *broken home* dapat mengalami hambatan psikologis khususnya karakter dan mentalitas. Hikmah mengemukakan bahwa pada aspek spiritual, kehidupan pada keluarga yang *broken home* akan mempengaruhi pemahaman diri anak sebagai gambar dan rupa Allah, kehidupan sebagai keluarga Kristen dan cara mengimplementasikan nilai-nilai iman Kristiani (Hikmah, 2015).

Spiritualitas merupakan sesuatu yang menghidupkan dan memiliki status yang suci yang berkaitan dengan Tuhan. Tanpa spiritualitas, organisme mati secara jasmani ataupun kejiwaan. Spiritualitas perlu ditanamkan karena spiritualitas memiliki aspek penting dalam kehidupan manusia, secara khusus anak-anak yang menjadi korban *broken home*. Anak-anak perlu diajarkan pendidikan spiritual agar mereka menyadari makna hidup sesungguhnya, tujuan hidup serta mengakui keberadaan Allah dalam hidupnya (Hendrawan, 2009).

Menurut teori James W. Flower, ada enam tahapan perkembangan spiritual manusia. *Pertama*, kepercayaan intuitif-proyeksi (*intuitif-projective*) di mana karakter dan jiwa seseorang belum sepenuhnya menyadari kenyataan dengan imajinasinya (pada usia 0-2 tahun). *Kedua*, tahap kepercayaan mythikal-literal (*mythical-Literal*) yakni seseorang mulai menyadari sendiri imannya (pada usia 2-6 tahun). *Ketiga*, tahap kepercayaan sintetik-konvensional (*synthetic-coventional*) yakni tahap seseorang mengembangkan karakter iman yang dilihat dari orang lain (pada usia 6-11 tahun). *Keempat*, tahap kepercayaan individuatif-reflektif (*individuate-reflective*) yakni seseorang mulai bertanggung jawab terhadap kepercayaannya (pada usia 12-

18). *Kelima*, yakni konjungtif (*conjunctive*) yakni seseorang mulai mengalami konflik yang ada dalam realitas kepercayaannya dan sudah bisa mengembangkan visi kepercayaannya (pada usia 18-40 tahun). *Keenam*, yaitu tahap universal (*universalizing*) yakni tahap pencerahan, seseorang menyadari akan adanya yang maha kuasa diluar dari dirinya (pada usia >40) (Sejati, 2019).

Berdasarkan teori dan pendapat ini menarik untuk diteliti, seperti apa perkembangan spritual anak pada keluarga *broken home*? Hal ini penting untuk menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan tumbuh kembang anak, seperti orang tua, guru, dan pembimbing anak di gereja.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis melakuakn penelitian pada salah satu gereja lokal di Sulawesi Selatan. Di jemaat ini terdapat seorang anak remaja putri korban *broken home*. Setelah kedua orang tuanya bercerai, anak tersebut menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, termasuk mengubah orientasi seksualnya ke sesama jenis. Mengingat anak tersebut merupakan seorang remaja Kristen, menarik untuk diteliti, sejauhmana perkembangan spiritualnya sejak menghadapi masalah perceraian kedua orang tuanya?

Berdasarkan penelusuran kami, penelitian tentang anak pada keluarga *broken home* sudah cukup banyak. Namun khusus di lingkungan gereja masih tergolong sedikit. Dua di antaranya serupa dengan penelitian penulis. *Pertama*, penelitian Putiray tentang *Peran Pastoral Gereja terhadap Pemahaman Makna Hidup Anak Korban Broken Home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak korban *broken home* memahami makna hidup sebagai lima hal yakni keburukan, kehancuran, kebebasan, kesendirian, dan kenikmatan. Karena itu gereja perlu membantu anak untuk mengembangkan kesadaran diri, menerima diri, menemukan tujuan hidup, mengembangkan tanggung jawab dan integritas diri (Putiray, 2015). *Kedua*, penelitian Wiryohadi, Priskila dan Gede mengenai *Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra Dan Konsep Diri*. Hasil penelitian ini lebih menekankan peran gereja khususnya pemimpin rohani dalam melakukan konseling terhadap anak tersebut untuk menyadari citra diri dan dan konsep diri melalalui pendidikan iman dan pemuridan (Whiryohadi et.al, 2021).

Namun kedua penelitian ini berbicara tentang pastoral bagi anak korban *broken home*, belum melihat pada perkembangan spiritualitas mereka. Pengetahuan tentang perkembangan spiritualitas anak pada keluarga *broken home* penting menjadi masukan bagi para pendamping anak agar bisa memilih pendampingan yang cocok untuk mereka. Pendampingan anak dari keluarga *broken home* perlu dilakukan karena sangat berpengaruh bagi perkembangan moral serta spiritualitas anak tersebut. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggali perkembangan spiritualitas anak pada keluarga *broken home* untuk melengkapi penelitian-penelitian serupa lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi biografi. Walidin dkk mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (*dalam* Fadli, 2021).

Studi biografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode kualitatif. Obyek studi biografi adalah individu beserta pengalamannya dengan tujuan untuk mengungkapkan *turning point moment* atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang (Dewi, 2016).

Individu yang menjadi obyek penelitian ini adalah seorang remaja perempuan berinisial U. Data diambil dengan teknik observasi dan wawancara mendalam dan dianalisa dengan teknik reduksi, display, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penulis akan menggali pengalaman U menjelang dan pasca perceraian kedua orang tuanya serta melihat dampaknya terhadap perkembangan spiritualitasnya. Pengalaman informan U akan dikaji dari sudut pandang pedagogi Kristen untuk mengetahui bagaimana pengaruh pedagogi Kristen terhadap U dan bagaimana juga seharusnya peran pedagogi Kristen untuk membantu U mengatasi masalahnya.

Kata pedagogi berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedos* yang diartikan sebagai anak dan *agogos* yang berarti membimbing, mengantar, dan juga bisa diartikan sebagai memimpin (Hiryanto, 2017). Jadi dari kata ini pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk membimbing anak-anak. Silitonga menyatakan bahwa pedagogi berfokus pada anak yang lebih muda dari pada seorang pendidik. Pedagogi atau pendidikan adalah langkah yang ditempuh untuk membimbing dan memberi bantuan rohani kepada anak atau kepada mereka yang belum dewasa sehingga mereka bisa mencapai tujuan hidup mereka (Silitonga, 2021).

Pedagogi Kristen adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen. Tujuan pendidikan agama Kristen (PAK) adalah untuk membawa seseorang untuk lebih mengenal dan memahami makna kasih Allah melalui Yesus Kristus sehingga atas pimpinan Roh Kudus seseorang dapat menghadapi situasi apa pun yang terjadi dalam kehidupannya. PAK juga dapat menolong dan membantu seseorang menemukan kebenaran (Nuhamara, 2009).

HASIL PENELITIAN

Informan U, setelah orang tuanya bercerai, mengalami banyak sekali perubahan baik itu perubahan dari segi moralitas, karakter, maupun dan juga spiritualitasnya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri inisial U dapat dilihat secara langsung pada perilakunya. Salah satunya adalah mengubah penampilannya menjadi laki-laki dan mengaku berpacaran dengan sejenisnya sendiri.

Pada aspek spiritualitas, informan U sampai pada titik mempertanyakan keberadaan Tuhan: Apakah Tuhan benar-benar ada? Jika Tuhan ada, Dia sungguh tidak adil. Berdasarkan konsep tahap perkembangan manusia yang dikemukakan Flower, tampak informan U sudah berada pada tahap kepercayaan individuatif, memiliki kepercayaannya sendiri. Namun ia mengalami konflik dengan realitas kepercayaannya. Konflik ini mencerminkan kepercayaan yang belum bisa berkembang karena ia masih mempertanyakan imannya.

Dari sisi pedagogi Kristen, informan U membutuhkan pendampingan orang dewasa untuk menguatkan nilai-nilai Kristen yang mestinya sudah ada pada dirinya sehingga ia mampu menerima kenyataan pahit akibat perceraian orang tuanya. Ia juga perlu diyakinkan bahwa ada Tuhan yang selalu mengasihinya dan akan tetap melindunginya di masa depan.

PEMBAHASAN

Perkembangan Spiritualitas Anak *Broken Home*

Spiritualitas merupakan hubungan manusia dengan Tuhan yang diakui dan dipercayai melalui hati nuraninya. Artinya bahwa spiritualitas merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang dan memiliki hubungan transenden dengan yang Maha Kuasa di luar dirinya. Manusia mengakui bahwa masih ada yang lebih berkuasa di luar dirinya yakni Tuhan Allah.

Spiritual dapat dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi, baik dari pengalaman masa lalu, maupun nilai-nilai yang dianut dalam keluarga atau masyarakat. Jika dilihat dari segi kebutuhan, maka spiritualitas menjadi kebutuhan utama dari setiap orang dalam dunia ini yakni manusia bebas menentukan hubungan spiritualitasnya dengan yang diimaninya. Spiritualitas menjadi pijakan untuk menggapai tujuan dan harapan kelak (Lestari, 2018).

Perkembangan spiritualitas anak merupakan kesadaran yang tumbuh dalam diri seorang anak untuk bertanggung jawab terhadap Tuhan. Setiap manusia harus memiliki kesadaran akan pemaknaan hidup yakni hidup secara rohani dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Tetapi dibalik kesadaran seorang anak, harus ada peranan orang tua yang menjadi latar belakang atas sadarnya seorang anak akan imannya terhadap Tuhan. Perkembangan spiritualitas anak dimulai dari praktik nyata peranan orang tua mengenai tanggung jawab untuk menanamkan spiritual dalam diri setiap anak. Hal yang paling utama dalam tanggungjawabnya sebagai orang tua yakni mengajarkan anak sejak dini mengenai Firman Tuhan, berdoa, memuji Tuhan, beribadah dan mengajarkan anak melakukan nilai-nilai kristiani. seperti yang dikutip dalam kitab Ulangan 6:6-7.

Moral merupakan perilaku yang nampak pada seseorang yang dapat menimbulkan penilaian buruk maupun penilaian baik. Moral menjadi cerminan kepribadian seseorang baik kepribadian buruk maupun kepribadian baik. Moral dapat dipengaruhi oleh akhlak dan pikiran manusia itu sendiri. Moralitas merupakan perilaku

yang dimiliki setiap insan dan setiap insan memiliki moral yang berbeda pula, yang menunjukkan perilaku baik buruknya seseorang (Luthfi, 2018).

Moralitas anak yang terdampak kasus *broken home* cenderung berbeda-beda tergantung pada pola pikir anak dan juga lingkungan sosial yang mempengaruhinya. Realitas anak *broken home* merasa bahwa kasih sayang orang tua seakan hilang secara tiba-tiba. Hal itu dapat berdampak buruk pada anak seperti melakukan perilaku-perilaku yang tidak berkenan atau tidak normal seperti sedia kala.

Pada umumnya banyak perspektif mengatakan bahwa masa remaja adalah masa labil, yang ditunjukkan lewat tutur kata maupun tindakan remaja. Secara spesifik anak atau remaja banyak terlibat konflik dalam keluarga termasuk yang menjadi korban *broken home*. Perilaku dan moralitas anak terpaksa menjadi penentang dan lawan bagi orang tuanya sendiri akibat adanya bentrok pola pikir orang tua sehingga memilih jalan masing-masing atau bercerai. Orang tua sering mengedepankan kedudukannya dalam keluarga jika berkata maupun bertindak dan memandang rendah kedudukan anak, hal inilah munculnya kekecewaan dan dapat menimbulkan luka bagi anak sendiri (Lestari, 2018).

Broken Home

Keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang terbentuk dari pernikahan, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang masing-masing memiliki peran. Ayah dan ibu berperan untuk mendidik anak sebelum mereka berinteraksi dengan masyarakat, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak, mereka juga harus bekerjasama dalam membentuk rumah tangga yang harmonis, tenang, dan damai agar menjadi keluarga yang utuh. Jadi keluarga memiliki tanggung jawab yang penuh dalam perkembangan anak (Nurhayati, 2010). Dalam sebuah pernikahan setiap orang pastinya menginginkan keluarga yang awet, dan bahagia, tempat berbagi pengalaman, kesenangan dan kesediaan yang dilandaskan dengan moral yang baik (Yuniariandini, 2016). Namun ketika hal ini gagal diwujudkan, maka terjadilah *broken home*.

Broken home adalah sebuah kondisi keluarga yang tidak utuh, yang disebabkan oleh berbagai masalah-masalah yang tidak dapat diatasi oleh suami maupun istri sehingga berujung pada perceraian (Aziz, 2015). Perceraian merupakan salah satu kegagalan terbesar dalam membina rumah tangga. Perceraian menimbulkan dampak-dampak negatif bagi anak-anak bahkan fungsi dari keluarga tersebut tidak berjalan ideal. Keluarga yang seharusnya berfungsi sebagai tempat yang menyenangkan, tempat berbagi cerita berubah menjadi tempat anak-anak merasa tertekan, sedih, trauma, depresi dan merasa kehilangan kehidupan yang tenang. Bahkan sebagian besar anak-anak *broken home* tidak dapat menerima kondisi keluarganya sehingga mencari tempat pelarian atau kesenangan diri, baik dari teman, pacar dan dari lingkungan di mana ia berada (Suryani, 2016). Anak-anak yang menjadi korban *broken home*, kadang kala menjadi anak yang suka memberontak,

gampang marah, suka menyendiri, pendiam. Hal itu disebabkan karena mereka sering melihat orangtua mereka bertengkar dan tidak merasakan kasih sayang yang penuh dari kedua orangtuanya.

Perselingkuhan merupakan salah satu akar terjadinya keluarga *broken home* seperti yang dialami oleh informan penelitian ini. Menurut informan awal terjadinya perceraian orang tuanya karena perselingkuhan yang dilakukan ibunya. Ia berkata, “sejak mama saya selingkuh, saya tidak menerima kabar lagi dari mama saya, dari kelas 4 SD sampai kelas 1 SMK. Setelah saya kelas 2 SMK baru ada kabar dari mama saya” (Wawancara, 2022). Melihat umur informan yang terbilang masih membutuhkan keberadaan seorang ibu justru pergi meninggalkan tanpa kabar. Sehingga menimbulkan kekecewaan dan sakit hati yang sangat besar dalam diri anak (Satiadarma, 2001). Informan menyatakan kekecewaannya dengan mengatakan “*makani-kani liu na’ tiro mamaku*”. Artinya saya sangat kesal, sangat kecewa, dan sangat marah” (Wawancara, 2022).

Perkembangan Spiritualitas Anak pada Keluarga *Broken Home*

Berbicara tentang spiritualitas anak pada keluarga *broken home* atau hubungan informan dengan Allah, boleh dikata cukup memprihatinkan. Informan U menyatakan ketidakyakinannya terhadap kehadiran Tuhan dan menganggap bahwa Tuhan tidak adil dalam hidupnya. Ia mengatakan, “saya sering berpikir apakah Tuhan benar-benar ada atau tidak? Ini membuat saya jarang ikut dalam persekutuan-persekutuan dan kurang berkomunikasi dengan Tuhan” (Wawancara, 2022).

Masalah *broken home* dialami U mulai dari kelas IV SD hingga saat ini. Perasaan ragu terhadap adanya Tuhan itu masih sering timbul. Sayangnya sampai saat ini U belum mendapatkan perhatian dari pihak manapun, termasuk pihak gereja. Padahal masalah yang dialami U sangat serius. Jika tidak diatasi, semakin lama akan menjadi semakin kompleks.

Sangat disayangkan jika jiwa-jiwa *broken home* terus dibiarkan terutama pada kalangan anak-anak yang masih labil. Dalam hal ini pendidikan agama Kristen di sekolah dan gereja sangat penting untuk menanamkan iman dan menumbuhkan spiritualitas anak. Pendidikan agama Kristen hendaknya memberi perhatian terhadap anak *broken home* dan melakukan berbagai usaha supaya kedewasaan anak seimbang baik dalam kedewasaan rohani maupun jasmani dan usaha itu harus dilakukan terus-menerus.

Hal yang cukup menarik dari informan U, ia selalu berusaha berpikir positif tentang dirinya. Walaupun banyak hal negatif yang sering mengganggu pikirannya, namun ia selalu memiliki kesadaran bahwa apa yang dilakukan itu kurang baik dan kurang berkenan di hadapan Tuhan serta berusaha untuk memperbaiki diri.

Setelah wawancara selesai, penulis memberikan motivasi dan masukan kepada informan untuk membantu informan dalam memperbaiki karakter dan spiritualitasnya. Ternyata informan bersedia melakukan saran-saran yang diberikan

mulai dari hal-hal kecil misalnya berdoa pada saat bangun pagi dan berdoa jika hendak makan untuk mensyukuri setiap berkat Tuhan. Informan dengan rendah hati menerima masukan-masukan itu. Ia mengatakan bersyukur dan berterimakasih telah dipilih sebagai informan karena dia merasa bahwa ada yang memperhatikan dan peduli kepada informan, padahal dia sudah merasa bahwa sudah tidak ada yang mpedulikan informan.

Thomas Groom dalam bukunya yang berjudul *Sharing Fait* memberikan penjelasan tentang bagaimana cara sekolah dan gereja mengajarkan pendidikan agama Kristen kepada anak *broken home* untuk mengatasi perilaku tidak baik bagi anak. Dengan cara menggunakan model pendekatan “Berbagi Praksis Kristen” yang dikenal dengan istilah pendekatan SCP (*Sharing Christian Praksis*), anak-anak diberikan kesempatan untuk berefleksi atau menceritakan pengalaman hidup mereka (Luma et al., 2020).

KESIMPULAN

Keluarga yang mengalami *broken home* sangat kecil kemungkinan untuk menerapkan Pendidikan Kristen sehingga pendidikan tersebut hanya bisa didapatkan dari luar keluarga padahal pendidikan Kristen sangat membantu seseorang membangun spiritualitas terhadap sang pencipta. Spiritualitas anak yang mengalami *broken home* sangat kurang dan sangat sulit berkembang. Sebab itu perlu dilakukan pendampingan khusus agar spiritualitas mereka mengalami peningkatan. Pendampingan ini perlu dilakukan gereja maupun pihak lain yang terkait agar anak-anak tersebut mampu menyadari adanya kasih Allah agar tetap tumbuh dengan karakter, moralitas dan spiritualitas yang baik kepada Allah. Spiritualitas anak yang terbentuk dengan dasar yang baik, yaitu berdasar pada kepercayaan terhadap kasih Yesus Kristus, akan berpengaruh kepada semua aspek kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif. *Journal Al-Ijtima'iyah*, 1(1), 31–50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v1i1.252>
- Dewi, A. S. (2016). *Kepemimpinan Ukhuwah Untuk Perempuan Berkemajuan (Studi Biografi: Kepemimpinan Ibu Elyda Djazman Dalam Pengembangan Organisasi Aisyiyah)*. Universitas Islam Indonesia.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Hendrawan, S. (2009). *Spiritual Management*. Mizan Pustaka.
- Hikmah, S. (2015). Mengobati Luka Anak Korban Penceraian Melalui Pemaafan. *Juliati Attu, Srinengsih Eting, Indrianingsy Indri*

- Sawwa: *Jurnal Studi Gender*, 10(2), 229–246.
<https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1433>
- Hiryanto, H. (2017). Pedagogi, Andragogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65–71.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/19771>
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga*. Prenadamedia Group.
- Luma, S., Wauran, G. W., & Janis, Y. (2020). Implementasi PAK Dalam Mengatasi Perilaku Siswa “Broken Home” Di SMP Negeri 2 Manado. *Tumou Tou*, 7(2), 172–180. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.461>
- Luthfi, K. (2018). *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas*. Guepedia.
- Minsih. (2020). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Muhammadiyah University Press.
- Nuhamara, D. (2009). *Pembimbing PAK*. Jurnal Info Media.
- Nurhayati. (2010). *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah Gizi Kurang*. Universitas Indonesia.
- Putiray, F. (2015). *Peran Pastoral Gereja terhadap Pemahaman Makna Hidup Anak Korban Broken Home* [Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/12409/>
- Satiadarma, M. P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Pustaka Populer Obor.
- Sejati, S. (2019). Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 1(1), 93–126.
<https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2231>
- Silitonga, B. N. (2021). *Profesi Keguruan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suryani, A. J. (2016). *Dari Aktivis Mahasiswa Ke Pelacur*. A-Empat.
- Whiryohad, W., Sitompul, P., & Widiada, G. (2021). Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Broken Home Guna membangun Citra dan Konsep Diri yang Benar. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 55–71.
<https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i255-71>
- Yuniariandini, A. (2016). Kebahagiaan Pernikahan: Pertemanan dan Komitmen. *Psikovidya*, 20(2), 53–58. <https://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/17>